

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja tidak bisa lepas dari proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti modernisasi dan sekularisasi. Perubahan akan menimbulkan permasalahan dan tantangan bagi gereja, tetapi di sisi lain juga bisa membawa pembaharuan ketika gereja mampu hidup dalam perubahan tersebut. Pembangunan jemaat selalu berbicara mengenai bagaimana mengaktifkan jemaat dan meningkatkan partisipasi dalam berbagai bentuk, termasuk dibentuknya Majelis Jemaat untuk menjalankan tugas dan kewajibannya. Pertumbuhan dan perkembangan sebuah gereja dapat dilihat dari keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja.

Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (disingkat GPIB) adalah salah satu dari 89 sinode gereja anggota PGI (Persekutuan gereja-gereja di Indonesia) yang tumbuh dan berkembang di wilayah Republik Indonesia, dengan tugas panggilannya yaitu bersekutu, bersaksi dan sebagai wadah pembinaan warga jemaat dalam terang pemahaman Iman GPIB (Ketetapan Persidangan Sinode XVI-TAP No 1-VIII, Majelis Sinode GPIB, 1995). GPIB memiliki visi misi serta motto yang dipakai oleh semua gereja GPIB se-Indonesia. Visi GPIB adalah GPIB menjadi gereja yang mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaanNya sedangkan misi GPIB adalah menjadi gereja yang terus menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan, maupun dalam hidup bermasyarakat, gereja yang hadir sebagai contoh kehidupan yang terwujud melalui inisiatif dan partisipasi dalam kesetiakawanan sosial serta kerukunan dalam masyarakat, dengan berbasis pada perilaku kehidupan keluarga yang kuat dan sejahtera dan gereja yang membangun keutuhan ciptaan yang terwujud melalui perhatian terhadap lingkungan hidup, semangat kesatuan dan semangat persatuan dan kesatuan warga

Gereja sebagai warga masyarakat. GPIB yang berada di wilayah Musyawarah Pelayanan (Mupel) Jawa Barat (Jabar) 1 antara lain adalah GPIB Jemaat Bethel di Bandung. GPIB Jemaat Bethel ini merupakan gereja pertama di Bandung yang berasaskan Kristen Protestan.

Gereja dipanggil dan ditempatkan oleh Tuhan di tengah dunia dalam rangka kehendakNya untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yaitu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Inilah yang disebut tugas panggilan gereja di dalam dunia. Tugas panggilan ini kemudian dijabarkan dalam “Tri Panggilan Gereja” yaitu bersekutu atau koinonia, bersaksi atau marturia, dan melayani atau diakonia. Supaya panggilan dan pengurusan gereja senantiasa dihayati dan diwujudkan dalam pelayanan gereja, gereja harus dapat membangun kemitraan yang dihadapkan pada tantangan untuk pertumbuhan Iman Gereja.

Majelis Jemaat merupakan pimpinan di dalam GPIB di tingkat Jemaat setempat. Majelis Jemaat terdiri atas pendeta yang di tempatkan oleh Majelis Sinode di Jemaat dan para penatua maupun diaken yang dipilih dari warga sidi jemaat yang sesuai dengan peraturan pemilihan Majelis Jemaat yang telah ditetapkan oleh Sinode. Pemilihan Majelis Jemaat memiliki persyaratan secara kualitatif maupun administratif. Secara kualitatif, Majelis harus memenuhi persyaratan Alkitabiah antara lain sesuai dengan kitab 1 Timotius 3 : 1-13 dan Titus 1 : 5-16. Seorang Majelis haruslah yang tak bercacat, yang berarti tidak terbuka untuk diserang atau dipukul, tidak ada sesuatu yang bisa dengan mudah dikritik. Majelis dipanggil untuk hidup benar dihadapan Tuhan. Dapat menahan, yang berarti tidak tidak tergoda dan dapat menghindari hal-hal yang negatif. Bijaksana yang berarti sehat dalam pikiran maupun dapat mengontrol dirinya. Sopan yaitu berarti berperilaku baik. Suka memberi tumpangan yang berarti mengasihi sesama siapapun dia. Cakap mengajar orang lain yang berarti Majelis harus pandai mengajar, yang berarti diri sendiri harus sudah diajar. Bukan peminum yang berarti orang yang suka membuat gaduh. Bukan pemaarah yang berarti menyerang orang lain. Majelis

haruslah menjadi orang yang peramah dapat berarti lemah lembut, baik budi. Pendamai berarti tidak senang bertengkar, atau suka menimbulkan masalah. Bukanlah seorang yang menjadi hamba uang. Seorang kepala keluarga yang baik dikatakan disegani dan dihormati dan bukan ditakuti. Janganlah ia seorang yang baru bertobat. Ini menunjuk kepada perlunya waktu guna mengenal Tuhan terlebih dulu. Masa tugas anggota Majelis Jemaat adalah 5 tahun.

Majelis Jemaat memiliki tugas yaitu mengawasi dan meneliti kehidupan jemaat Kristus, supaya jemaat tetap hidup dekat dengan Tuhan dan ajaranNya, melakukan kunjungan kepada jemaat, memberikan penghiburan dan kekuatan kepada jemaat yang sedang mengalami masalah.

Tugas dan tanggung jawab Majelis cukup sulit, disatu sisi sebagai jembatan bagi jemaat untuk dapat dekat dengan Tuhan atau melakukan pendekatan dengan Tuhan disisi lain sebagai pelayan atau pengurus gereja. Oleh karenanya, Majelis harus mampu memahami tentang hakekat dari Tuhan dan dalam menjalankan kesehariannya sebagai pelayan Tuhan. Sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai Majelis Jemaat, di mungkinkan mereka diperhadapkan dengan permasalahan pada dirinya sendiri khususnya merasa tidak mampu ketika diberikan tugas memberikan pelayanan kepada jemaat yang harus dijalankannya misal memimpin kebaktian atau tidak sanggup berdoa untuk orang sakit, menjadi pembina dalam persiapan gereja dan menjadi pengajar katekisasi (masa sebelum seorang umat Kristiani menerima baptisan. Pada masa ini, seorang umat mendapatkan bimbingan dasar terhadap Kekristenan oleh pemimpin gereja) yang sudah diberikan sertifikat mengajar katekisasi.

Banyak hal yang dilakukan oleh Majelis sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus di lakukannya. Mulai dari pribadi yang harus memiliki kedekatan terhadap Tuhan dalam bentuk Iman percaya untuk dapat menjalankan tugas panggilan dan pengutusan dengan penuh tanggung jawab terhadap jemaat yang dilayaninya. Tugas pelayanan memberitakan Firman

melalui khotbah-khotbah pada acara ibadah (keluarga, penghiburan, syukur, minggu) serta Pemahaman Alkitab. Jika Majelis tidak mempersiapkan diri dengan baik dan memahami makna yang terdapat dalam bahan khotbah, maka di mungkinkan yang akan di lakukan hanyalah sebatas membaca tidak dalam arti menyampaikan pesan Firman Tuhan atas dasar Alkitab yang di percayainya.

Selain tugas majelis diatas, tugas kepelayanan Majelis Jemaat mendampingi Pendeta dalam pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus. Majelis harus hadir dalam ibadah mengikuti perjamuan kudus dan harus menyiapkan hati mereka masing-masing serta melayani jemaat. Majelis Jemaat yang dipilih oleh Gereja juga harus dapat mengajar di program katekisasi pada remaja yang ingin mengakui dirinya kepada Tuhan. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab dari seorang Majelis harus didukung dan dilengkapi dengan pemahaman secara pribadi dari masing masing Majelis untuk terus mengenal dan mengetahui tentang Iman kepada Allah serta menyampaikan makna pengetahuan tentang Allah kepada Jemaat dan pribadinya.

Ketika akan melakukan pelayanan kasih seperti mendoakan orang yang sakit, 5 dari 8 orang Majelis Jemaat yang ditugaskan untuk kunjungan merasa malas untuk mendoakan jemaat yang sedang sakit. Mereka tidak pernah melakukan tugas yang diberikan oleh gereja untuk mengunjungi jemaat yang sedang terbaring sakit di rumah sakit maupun di rumah jemaat. 5 orang Majelis Jemaat tersebut berpendapat bahwa mendoakan jemaat yang sakit bukanlah kapasitas mereka dikarenakan mereka tidak sanggup untuk berdoa supaya jemaat yang sakit dapat sembuh berkat kuasa Tuhan, sehingga mereka meninggalkan tugas kepelayanan untuk berkunjung dan mendoakan jemaat yang sedang sakit. Hanya 3 dari 8 orang Majelis Jemaat yang ditugaskan oleh gereja masih mau menjalankan tugas pelayanannya untuk mendoakan jemaat yang sakit dan percaya bahwa melalui doa tersebut, Tuhan memberikan kuasa dan mujizatNya.

Pemberitaan Firman melalui khotbah-khotbah pada ibadah keluarga, ibadah penghiburan kedukaan, ibadah pengucapan syukur, ibadah Minggu di gereja serta pemahaman alkitab yang dibawakan oleh Majelis, terdapat 3 dari 5 orang Majelis Jemaat yang dipersiapkan untuk berkhotbah tiap minggunya oleh gereja menganggap bahwa khotbah bukan hanya menceritakan tentang Alkitab saja namun harus dapat menyampaikan pesan yang Tuhan berikan melalui khotbah yang Majelis Jemaat beritakan.

Majelis Jemaat yang bertugas dalam mendampingi pendeta dalam sakramen perjamuan kudus, haruslah mengakui dirinya terlebih dahulu sebagai orang yang tidak layak di hadapan Tuhan namun percaya akan adanya hadirat Tuhan. Terdapat 7 dari 12 orang Majelis Jemaat yang bertugas dalam ibadah Minggu menganggap bahwa mereka tidak layak dan menginginkan menjadi yang lebih baik dengan bimbingan Tuhan dan menjalankan tugas Majelis Jemaat dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Namun, 3 orang Majelis Jemaat yang tidak mengikuti sakramen perjamuan kudus atau melepaskan tugas pelayanannya dalam ibadah sakramen menganggap bahwa mereka tidak layak di hadapan Tuhan dan tidak layak untuk melayani Tuhan. Terdapat 3 orang Majelis Jemaat tersebut tidak melakukan tugasnya dalam sakramen perjamuan kudus.

Anggota Majelis Jemaat harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai Pelayan Tuhan karena tugas tersebut seharusnya dilakukan berlandaskan Iman percaya mereka kepada Tuhan. Individu yang memiliki kedekatan dengan Tuhan akan mengandalkan dan mencari Tuhan saat menemui masalah. Individu yang dekat dengan Tuhan akan merasa bahwa Tuhan adalah figur yang setia dan mengasihi mereka tanpa syarat. Ketika Majelis tidak melakukan pelayanannya, mereka tidak pergi menjauhi Tuhan karena merasa tidak layak, seharusnya Majelis merasa tidak layak untuk tetap datang meminta pertolongan Tuhan untuk tetap dapat menjalankan tugas kepelayanannya di gereja. Kedekatan hubungan pribadi dengan Tuhan dalam bidang ilmu psikologi disebut *attachment to God*.

Menurut Okozi (2010) *attachment to God* merupakan ikatan afeksi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan sebagai sosok *attachment* (Beck&McDonald, 2004). Hubungan kedekatan dengan Tuhan dapat dilihat melalui kegiatan berdoa, memuji Tuhan dan menjalankan kegiatan keagamaan. Kirkpatrick (2005) menyatakan bahwa teori *attachment* memberi informasi untuk memandang Tuhan sebagai figur *attachment*.

Kirkpatrick (2005) membagi 4 model *attachment to God*, yakni *secure*, *preoccupied*, *dismissing* dan *fearful*. Para anggota Majelis Jemaat yang memiliki *attachment to God* yang *secure* akan memiliki kepercayaan penuh kepada Tuhan untuk menentukan dan mengarahkan hidupnya, menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung yang pasti, mencari dan mengandalkan Tuhan ketika menghadapi permasalahan dengan berdoa dan memiliki gambaran Tuhan yang positif dan identitas diri yang dapat diterima oleh umatNya.

Anggota Majelis Jemaat yang memiliki *attachment to God* yang *preoccupied*, mereka yang memiliki pandangan positif tentang Tuhan tetapi memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri. Mereka merasakan cemas, bingung ataupun terpaku pada keinginan yang sangat besar untuk mendapatkan respon dari Tuhan ketika mereka menghadapi situasi yang tidak nyaman atau mendapatkan ancaman. Mereka akan melihat gambaran tentang Tuhan yang membingungkan, seperti terkadang Tuhan sangat baik pada mereka dan mengasihani diri mereka namun terkadang Tuhan tidak memperdulikan ketika mereka mengalami masalah. Ketika mereka mengalami masalah, mereka akan mengandalkan Tuhan namun mereka juga akan mengandalkan orang lain karena mereka cemas Tuhan tidak memperdulikannya.

Anggota Majelis Jemaat yang memiliki *attachment to God* yang *dismissing* adalah mereka yang memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri dan pandangan negatif terhadap Allah. Mereka akan menjadi lebih mandiri, layak untuk dicintai dan kurang bersedia untuk mengandalkan atau bergantung pada Allah sebagai Tuhan yang dianggap tidak dapat diandalkan atau tidak dapat dipercaya. Majelis yang mengandalkan dirinya seperti akan



terlihat dalam perilaku seperti ketika terdapat Jemaat yang ingin didoakan oleh Majelis karena sedang sakit, namun Majelis tersebut mendoakan Jemaat dengan memberikan harapan jika dokter berkata sakit tersebut sudah tidak dapat disembuhkan maka Majelis mengikuti kata dokter dan tidak berharap penuh kepada Tuhan karena merasa yakin Tuhan tidak akan menyembuhkan penyakit tersebut, sehingga banyak Majelis yang tidak mau menjadi pendoa yang disiplin. Majelis merasa tidak nyaman dan tidak senang melakukan kegiatan rohani. Kegiatan rohani yang dimaksud adalah kegiatan berdoa setiap hari, membaca renungan atau Alkitab. Mereka juga jarang atau hampir tidak pernah mengikuti ibadah hari minggu maupun ibadah keluarga. Ketika mereka mengalami masalah, mereka tidak akan mencari Tuhan ataupun mengandalkannya. Mereka memiliki pemikiran tersendiri bagaimana gambaran Tuhan yang baik.

Anggota Majelis Jemaat yang memiliki *attachment to God fearful* akan menghindari Tuhan dan merasa tidak membutuhkan Tuhan. Ketika para Majelis Jemaat mengalami permasalahan, mereka tidak akan mencari Tuhan sebagai tempat perlindungannya. Mereka juga tidak tertarik untuk membicarakan dan mendengar tentang hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 10 orang anggota Majelis Jemaat GPIB Jemaat Bethel Bandung diperoleh 6 orang (60%) yang memiliki perasaan memiliki kepercayaan kepada Tuhan namun masih ada perasaan cemas. Mereka membutuhkan Tuhan ketika terdapat permasalahan yang sedang dialaminya, namun mereka masih merasa cemas karena mereka merasa Tuhan terkadang baik dan mengasihi dirinya akan tetapi terkadang Tuhan juga tidak memperdulikannya. Mereka tetap mengandalkan orang lain ketika mereka menghadapi masalah yang lebih berat karena mereka cemas akan Tuhan yang tidak memperdulikan permasalahan yang mereka hadapi. Permasalahan yang dihadapinya saat ini akan membuat Majelis Jemaat sangat khawatir tentang hubungannya dengan Tuhan akan

menjadi rusak dan Tuhan akan meninggalkannya. Terdapat 6 orang anggota Majelis Jemaat ini memiliki ciri-ciri penghayatan yang termasuk dalam model *Attachment to God* yang *preoccupied*.

Para anggota Majelis Jemaat yang memiliki model *preoccupied* terkadang merasa diri tidak layak menjadi seorang utusan Tuhan untuk menggambarkan firmanNya dikarenakan merasa dirinya yang penuh dengan dosa dan merasa diri kecil di hadapan Tuhan. Disamping itu mereka tetap berupaya menjalankan perannya sebagai anggota Majelis Jemaat dengan memandang bahwa terdapat tanggung jawab yang harus diembannya yaitu tanggung jawab terhadap anggota jemaat yang dilayaninya maupun tanggung jawab kepada Tuhan secara pribadi.

Selain itu, terdapat 3 orang (30%) anggota Majelis Jemaat yang memiliki kepercayaan yang penuh kepada Tuhan untuk menentukan dan mengarahkan hidup mereka yang dapat menjadikan dirinya semakin dekat dengan Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai tempat yang berlindung yang pasti. Dekat dengan Tuhan dapat dilakukan dengan cara berdoa, membaca Alkitab dan merenungkannya. Mereka akan mencari dan mengandalkan Tuhan ketika mereka memiliki permasalahan dengan cara berdoa, membaca Alkitab dan merenungkan apa yang Tuhan inginkan dari dirinya. Oleh karena itu, mereka memiliki gambaran Tuhan yang baik dan menjadikan identitas dirinya baik karena mengikuti gambaran Tuhan. Majelis Jemaat ini memiliki ciri-ciri penghayatan yang termasuk dalam model *Attachment to God* yang *secure*.

Sementara 1 orang (10%) anggota Majelis Jemaat akan menaruh kepercayaannya kepada Tuhan, namun mereka masih merasa dirinya tidak nyaman dan tidak senang melakukan kegiatan yang rohani seperti berdoa setiap hari, membaca renungan atau Alkitab, tidak pernah mengikuti ibadah hari minggu atau ibadah keluarga dan tidak akan mencari Tuhan ketika menghadapi masalah. Mereka menentukan identitas dirinya sendiri menurut pemikiran yang baik tentang dirinya, bukan menurut kehendak Tuhan. Anggota Majelis



Jemaat tetap berusaha untuk menjalankan kewajiban dan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab mereka kepada Tuhan. Hanya 1 orang anggota Majelis Jemaat ini memiliki ciri-ciri penghayatan yang termasuk dalam model *attachment to God* yang *dismissing*.

Berdasarkan fenomena yang didapat dari survei awal, tugas Majelis Jemaat antara lain dapat menyiapkan hati untuk melayani Tuhan dalam bentuk pelayanan kasih, mendampingi pendeta dalam pelayanan sakramen perjamuan dan mengajarkan katekisasi. Namun, tidak semua Majelis Jemaat dapat menghayati dan memiliki kedekatan dengan Tuhan dalam kehidupan kesehariannya yang berdasarkan ajaran Firman Tuhan. Ketika mereka dihadapkan pada masalah, baik masalah pribadi maupun yang berkenaan dengan pelayanannya, tidak semua Majelis Jemaat akan berdoa dan mencari hadirat Tuhan. Ini juga akan memberikan dampak bagi jemaat yang berada di sektornya, sehingga jemaat tersebut tumbuh dengan pemahaman Iman yang tidak baik dan dapat menyebabkan tidak percaya kepada Tuhan karena tidak adanya dorongan pemahaman Iman dari Majelis. Sebagian dari mereka tidak mampu percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Tidak semua Majelis Jemaat memiliki model yang *secure*, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai model *attachment to God* Majelis Jemaat GPIB Jemaat Bethel Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah penelitian ini adalah ingin mengetahui seperti apakah model *attachment to God* Majelis Jemaat GPIB Jemaat Bethel Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Ingin memperoleh gambaran tentang model *attachment to God* Majelis Jemaat GPIB Jemaat Bethel Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui gambaran model *attachment to God* Majelis Jemaat GPIB Jemaat Bethel Bandung berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah memberikan informasi kepada Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai gambaran model *attachment to God* Majelis GPIB Jemaat Bethel Bandung.
2. Memberikan sumbangan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi teoretis dan empiris yang dapat menjadi penunjang untuk penelitian di masa yang akan datang.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada GPIB Jemaat Bethel Bandung mengenai model *attachment to God* yang dimiliki oleh Majelis Jemaat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Informasi ini dapat digunakan untuk membina Majelis GPIB Jemaat Bethel Bandung agar dapat meningkatkan kualitas pelayanannya.
2. Memberikan informasi kepada Majelis GPIB Bethel Bandung mengenai model *attachment to God* yang mereka miliki.

## 1.5. Kerangka Pikir

Majelis Jemaat adalah persekutuan anggota jemaat yang terpanggil menjadi kawan sekerja Allah dalam menjalankan fungsi pelayanan berdasarkan Firman Tuhan. Majelis GPIB

Jemaat Bethel Bandung termasuk dalam tahap masa dewasa awal, madya dan masa dewasa akhir sesuai dengan teori perkembangan Santrock (2011).

Tugas perkembangan pada tahap perkembangan dewasa awal antara lain individu mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak dan membangun persahabatan yang erat. Pemikiran pada masa dewasa cenderung tampak fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualistis. Tahap kognisi orang dewasa sering kali disebut pemikiran post-formal yang bersifat relatif. Pemikiran tersebut sering kali muncul sebagai respon terhadap peristiwa dan interaksi membuka cara pandang tidak biasa terhadap sesuatu. Pemikiran tersebut memungkinkan individu melampaui sistem logika tunggal dan mendamaikan atau memilih diantara beberapa ide yang saling berlawanan (Santrock, 2011).

Pada tahap ini terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu. Karakteristik pada masa dewasa awal adalah mampu mengetahui apa yang menjadi minat dan mampu dilakukan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain untuk dapat mengembangkan tugas pelayanan mereka setiap harinya seperti terdapat pada Penatua yang harus berbagai waktu dengan pekerjaannya untuk dapat melayani Jemaat dengan memberikan khotbah di saat dibutuhkan dan Majelis Jemaat harus siap sedia ketika Jemaat membutuhkan layanan kasih seperti ketika terdapat dukacita maupun sakit.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa pertengahan ialah menyesuaikan diri pada perubahan dan penurunan kondisi fisik, menyesuaikan diri dalam perubahan minat, atau menyesuaikan diri kepada relasi keluarga dan pasangan hidup (Santrock, 2011). Majelis yang sudah memasuki masa dewasa pertengahan biasanya sudah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan sebagai seorang pekerja maupun sebagai majelis. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka Majelis akan lebih mampu mengendalikan diri, berkomitmen, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Majelis.

Karakteristik dewasa akhir adalah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis, menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu, membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, mengembangkan kegiatan pengisi waktu senggang (Santrock, 2011). Pada tahap perkembangan ini, banyak yang mendekati diri kepada Tuhan, karena mereka melihat agama sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dan rasa berguna bagi orang lain. Majelis yang memiliki kedekatan kepada Tuhan yang baik, mempunyai kemungkinan melanjutkan kehidupan lebih baik. Bagi lansia yang agamanya tidak baik menunjukkan tujuan hidup yang kurang, rasa tidak berharga, tidak dicintai, ketidakbebasan dan rasa takut mati. Sedangkan pada lansia yang spiritualnya baik ia tidak takut mati dan dapat lebih mampu untuk menerima kehidupan. Jika merasa cemas terhadap kematian disebabkan cemas pada proses bukan pada kematian itu sendiri. Oleh karena itu, Majelis yang telah memiliki kedekatan kepada Tuhan yang baik dapat membimbing orang lain untuk dekat kepada Tuhan.

Dari penjabaran tugas-tugas yang harus dilalui oleh Majelis Jemaat dan karakteristik terhadap perkembangan para Majelis tentu sangat penting dibutuhkan *attachment to God*. Dikarenakan tugas perkembangan yang seharusnya mencari pengalaman dalam kehidupan namun Majelis harus melakukan panggilan pelayanan di gereja. *Attachment to God* merupakan seberapa derajat ikatan afeksi yang terjadi antara Majelis Jemaat dengan Tuhan sebagai figur *attachment* (Beck&McDonald, 2004).

Menurut Kirkpatrick (2005), *Attachment to God* dapat diukur berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* dan dimensi *anxiety of abandonment*. Dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* merupakan kebutuhan untuk bergantung diri pada dirinya sendiri daripada kepada Tuhan, sulit untuk bergantung kepada Tuhan dan tidak ada kemauan untuk dekat secara emosional dengan Tuhan. Dimensi *anxiety of abandonment* merupakan refleksi dari preokupasi dan kecemasan mengenai cinta kepada Tuhan, perasaan

takut ditolak oleh Tuhan, perasaan cemburu apabila Tuhan memperlakukan orang lain dengan istimewa, perasaan marah dan tidak terima apabila ditolak atau diabaikan oleh Tuhan (Jenay, 2010).

Majelis Jemaat dengan dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* yang rendah, ketika menghadapi masalah dan kesulitan akan berusaha untuk bergantung kepada Tuhan dan meminta pertolongan Tuhan, seperti contoh perilaku dari Majelis adalah ketika Majelis memiliki pergumulan dalam hidupnya, Majelis akan berdoa kepada Tuhan untuk menyelesaikan permasalahannya. Sebaliknya, Majelis Jemaat dengan dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* tinggi saat menghadapi masalah atau kesulitan akan menjauhi Tuhan dan merasa dirinya mampu untuk menghadapi masalah dengan kekuatannya sendiri, seperti contoh perilakunya ketika Majelis memiliki permasalahan dalam hidupnya, Majelis akan mencari teman-temannya untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut tanpa mencari Tuhan. Majelis Jemaat dengan dimensi *anxiety of abandonment* yang rendah percaya bahwa Tuhan akan ada untuk dirinya, Tuhan dan berbuat adil kepadanya. Berkebalikan dengan Majelis yang dimensi *anxiety of abandonment* tinggi, ia akan merasa bahwa Tuhan lebih menyayangi umatnya yang lain dan merasa khawatir Tuhan akan meninggalkan dirinya.

Hasil tinggi maupun rendah dari dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* dan *anxiety of abandonment* yang nantinya akan menghasilkan model *Attachment to God* kepada Majelis di GPIB Jemaat Bethel Bandung. Model *secure attachment to God* diperoleh dari dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* yang rendah dan dimensi *anxiety of abandonment* yang rendah sehingga model *secure* ini mengacu pada kepercayaan Majelis yang penuh kepada Tuhan untuk menentukan dan mengarahkan hidupnya, menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung yang pasti, mencari dan mengandalkan Tuhan ketika menghadapi permasalahan dengan berdoa dan memiliki gambar Tuhan yang positif. Majelis Jemaat yang memiliki derajat *secure* akan menunjukkan kedekatan diri mereka yang cukup tinggi terhadap Tuhan.

*Preoccupied* diperoleh dari dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* yang rendah dan dimensi *anxiety of abandonment* yang tinggi sehingga model ini mengacu pada kepercayaan Majelis Jemaat kepada Tuhan yang hanya sebagian, karena melihat gambar Tuhan yang tidak konsisten dan membingungkan, seperti terkadang Tuhan baik dan mengasihi dirinya dan tidak mempedulikannya, mengandalkan Tuhan juga mengandalkan orang lain ketika menghadapi masalah karena cemas Tuhan atau orang lain tidak mempedulikannya, dan identitasnya pun menjadi membingungkan.

*Dismissing* diperoleh dari dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* yang tinggi dan dimensi *anxiety of abandonment* yang rendah mengacu pada Majelis Jemaat yang memiliki kepercayaan akan Tuhan, namun tidak nyaman dan tidak senang melakukan kegiatan yang rohani seperti berdoa setiap hari, membaca renungan atau Alkitab, jarang mengikuti ibadah Minggu dan tidak mencari Tuhan ketika menghadapi masalah.

*Fearful* diperoleh dari dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* yang tinggi dan dimensi *anxiety of abandonment* yang tinggi sehingga mengacu pada Majelis Jemaat yang menghindari Tuhan dan merasa tidak membutuhkan Tuhan ketika menghadapi masalah, dan tidak tertarik membicarakan dan mendengar hal-hal tentang Tuhan.

*Attachment to God* pada Majelis Jemaat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor *attachment* dengan keluarga, faktor sosialisasi dari lingkungan gereja, dan faktor situasional. Menurut Ainsworth, *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seseorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Menurut Kirkpatrick (2005), dengan dasar *attachment* pada orangtua dapat dibentuk dua buah hipotesis yaitu hipotesis korespondensi dan hipotesis kompensasi.

Hipotesis korespondensi berarti anak yang memiliki hubungan *attachment secure* dengan orangtua, ketika dewasa juga akan membentuk hubungan *attachment* yang *secure*



dengan Tuhan, sedangkan hipotesis kompensasi menyatakan bahwa ketika dewasa anak akan berusaha untuk membentuk hubungan yang dekat dengan Tuhan (*attachment to God secure*) karena Tuhan dijadikan sebagai figur pengganti *attachment* yang tidak ia dapatkan dari orangtuanya (Kirkpatrick, 2005).

Berdasarkan kedua hipotesis ini maka penting diketahui bagaimana hubungan Majelis dengan orangtuanya. Berdasarkan hipotesis korespondensi jika Majelis memiliki hubungan yang hangat dan dekat orang tuanya, Majelis akan merasa aman (*secure*) sehingga model *attachment to God* dari Majelis terbentuk adalah *secure*. Saat anak-anak, Majelis yang memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua maka orangtua akan melakukan sakramen baptis anak, mengajak Majelis tersebut untuk mengikuti sekolah minggu, sekolah di tempat yang berlatar belakang agama atau bisa juga dengan mengikuti pelajaran agama Kristen di sekolah, selain itu orangtua juga bisa mengajarkan mengenai cerita-cerita di Alkitab melalui buku cerita Alkitab, dengan adanya hubungan yang dekat dan hangat dengan orangtua serta orangtua juga memberikan pengenalan tentang Tuhan maka ketika Majelis sudah memasuki usia dewasa dapat terbentuk model *attachment to God* yang *secure* karena Tuhan dianggap sebagai sosok yang mampu memberikannya rasa aman seperti rasa aman yang diberikan oleh orangtuanya saat kecil.

Majelis yang memiliki model *attachment to God preoccupied, dismissing, dan fearful* akan menghayati bahwa jika dirinya tidak dapat merasa aman dari hubungannya dengan orangtua maka jika ia berhubungan dengan Tuhan pun ia merasa khawatir jika dirinya juga tidak mendapatkan perasaan aman tersebut. Majelis yang memiliki hubungan yang kurang dekat dan hangat dengan orangtuanya juga saat menghadapi masalah cenderung berusaha menjauhi Tuhan serta memiliki perasaan khawatir jika Tuhan akan meninggalkannya dan dirinya akan semakin kehilangan figur attachment. Berdasarkan hipotesis kompensasi, Tuhan akan dijadikan figur attachment pengganti saat individu tidak mendapatkan attachment yang

secure dari kedua orangtuanya. Jika saat anak-anak, Majelis memiliki attachment yang tidak *secure* (*preoccupied, dismissing, dan fearful*) dengan kedua orangtuanya maka ketika dewasa Majelis akan berusaha mencari figur pengganti yang dapat memberikan rasa aman bagi dirinya. Tuhan akan dijadikan sebagai sosok tempat berlindung, sosok yang mampu memberikan rasa damai serta membuat dirinya merasa yakin akan mampu menjalani setiap kesulitan yang dihadapi (Kirkpatrick, 2005). Majelis yang memiliki model attachment yang tidak *secure* dengan orangtuanya, akan cenderung lebih mencari kedekatan dengan figur lain yang dapat ia percayai seperti Tuhan karena sejak kecil, Majelis lebih banyak mengikuti kegiatan keagamaan seperti sekolah minggu dan pelajaran agama di sekolah. Sekolah minggu dan pelajaran agama di sekolah itulah yang dapat menjadi sumber bagi Majelis untuk mengenal Tuhan sebagai figur pengganti orangtua yang dapat memberikannya rasa aman.

Faktor kedua yang mempengaruhi *attachment to God* pada Majelis adalah sosialisasi dari lingkungan gereja. Sosialisasi dari lingkungan gereja memiliki peranan yang penting bagi pembentukan *attachment to God* pada Majelis karena di gereja terdapat program untuk mengenalkan Tuhan pada anak-anak melalui sekolah minggu. Ketika sudah memasuki masa remaja maka akan dipercayakan untuk memimpin liturgi, pujian, doa dan sebagainya. Selain itu di GPIB juga terdapat katekisasi bagi para calon anggota sidi yaitu sarana pembinaan untuk memperlengkapi seseorang dengan pengetahuan dasar dan penghayatan firman Tuhan agar dapat bersikap dan berkelakuan sesuai dengan iman Kristen, ajaran, dan pola persekutuan GPIB. Melalui sosialisasi dari gereja pula, Majelis memiliki konsep awal dan dasar mengenai Tuhan sebagai Juruselamat. Tuhan juga merupakan sosok yang mampu melindungi, mengasihi, memaafkan, dan selalu membantu setiap umatnya yang berada kesulitan sehingga Tuhan dapat dijadikan sosok yang dapat dipercayai serta diandalkan ketika menghadapi masalah. Hal ini akan membuat Majelis menjadikan Tuhan sebagai figur attachment sehingga Majelis akan merasa hidupnya lebih tenang, aman, dan nyaman bila

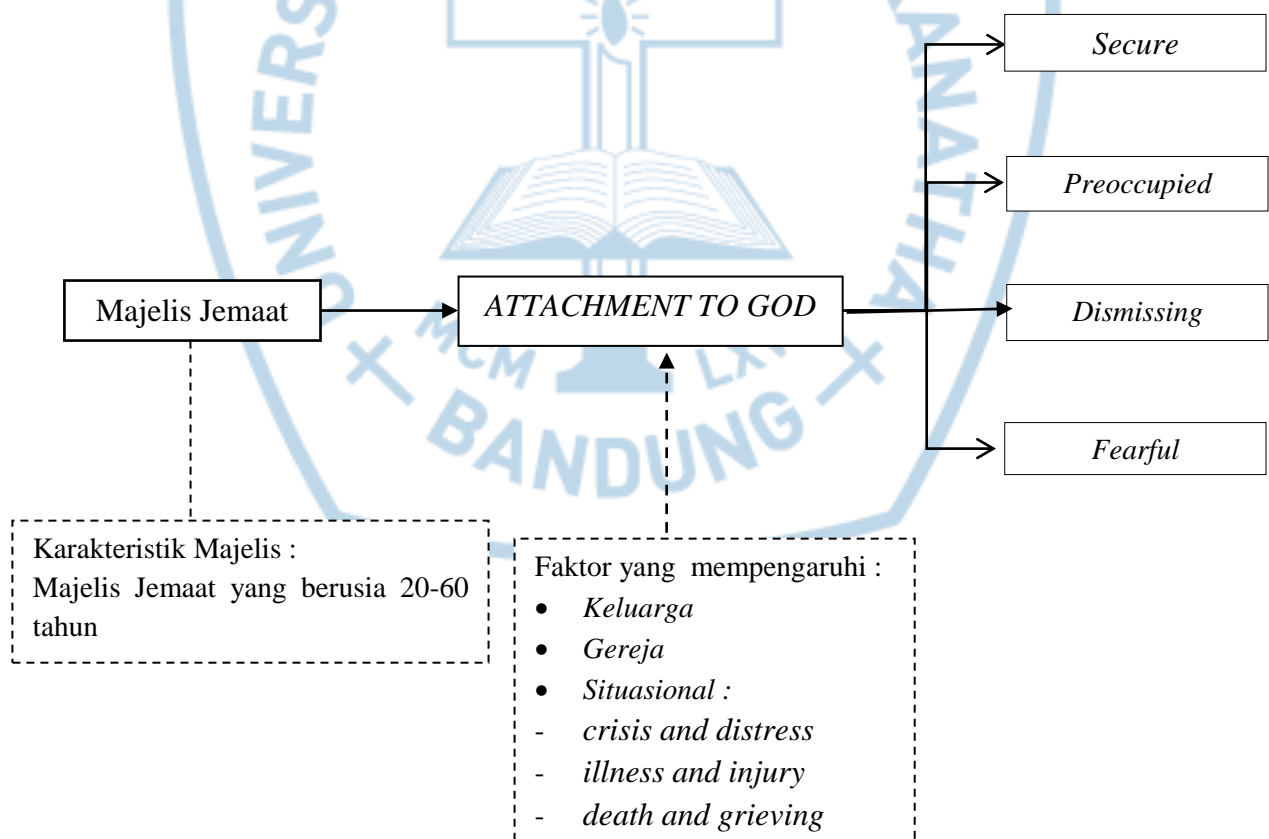
memiliki kedekatan dengan Tuhan. Majelis yang sejak kecil aktif di lingkungan gereja dengan mengikuti sekolah minggu, kebaktian pemuda dan remaja, menjadi guru sekolah minggu, mengisi pujian di gereja, memimpin kebaktian remaja dan pemuda, memimpin liturgi dan sebagainya akan memungkinkan terbentuknya hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga *model attachment to God* yang terbentuk saat dewasa cenderung *secure*, sedangkan Majelis yang kurang aktif mengikuti kegiatan di gereja, kurang memungkinkan untuk terbentuknya hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga saat dewasa *model attachment to God* yang terbentuk cenderung tidak *secure*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *attachment to God* pada Majelis yaitu faktor situasional yang meliputi *crisis and distress, illness and injury*, dan *death and grieving* yang dialami selama menjalani tanggung jawabnya menjadi Majelis. Majelis yang berusaha untuk dekat dengan Tuhan, tetapi merasa khawatir apakah Tuhan akan selalu ada untuk dirinya atau tidak, akan membentuk model *preoccupied attachment to God*. Begitu pula dengan Majelis yang ketika menghadapi masalah akan cenderung tidak berusaha untuk mencari Tuhan serta tidak memiliki kecemasan apakah Tuhan akan ada untuk dirinya atau tidak termasuk dalam model *dismissing attachment to God* dan Majelis yang merasa tidak nyaman dengan Tuhan sehingga akan berusaha menjauh dari Tuhan ketika menghadapi masalah serta juga akan merasa cemas apakah Tuhan akan ada untuk dirinya atau tidak termasuk dalam model *fearful attachment to God*. *Crisis dan distress* yang dialami oleh Majelis dapat berupa perselisihan yang dihadapi dengan jemaat. Situasi *crisis dan distress* yang dialami akan membuat Majelis membutuhkan Tuhan sebagai tempat bergantung, sosok yang dapat diandalkan dan memberikan rasa aman bagi mereka sebab mereka percaya bahwa Tuhan akan menolong umatNya yang berada dalam kesulitan sehingga hal-hal ini yang akan membuat Majelis mengembangkan model *secure attachment to God*. Bila Majelis sudah memiliki model *secure attachment to God* maka Majelis akan lebih banyak berdoa kepada Tuhan untuk

mengandalkan Tuhan dalam menyelesaikan *crisis* dan *distress* tersebut secara bijaksana dan sesuai dengan ajaran Tuhan.

Begitu pula ketika Majelis Jemaat menghadapi suatu penyakit atau cedera, maka situasi ini akan membuat Majelis merasa lebih membutuhkan kehadiran Tuhan sebagai sosok yang dapat dijadikan tempat berlindung dan memberikan rasa aman dapat membuat Majelis mengembangkan model *attachment to God secure*.

Saat menghadapi kematian dan kedukaan juga akan membuat Majelis merasa lebih membutuhkan Tuhan sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai tempat berlindung dan bergantung. Tuhan juga sebagai figur attachment pengganti dari orang-orang terdekat Majelis yang telah meninggal untuk mengatasi rasa kehilangan dan kedukaan yang dialami sehingga situasi ini akan mendorong Majelis untuk membentuk model *secure attachment to God*.



Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran

## 1.6. Asumsi

- Seorang Majelis Jemaat memiliki tanggung jawab terhadap jemaatnya dengan jabatan yang diembannya.
- Anggota Majelis Jemaat berusia antara 20 tahun sampai 60 tahun yang dalam tahap perkembangan masuk ke dalam masa dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir.
- Tantangan yang dihadapi oleh Majelis Jemaat dalam melaksanakan tanggung jawabnya berkaitan dengan sosok Majelis Jemaat yang harus dapat membantu jemaatnya ketika dibutuhkan.
- Dengan adanya tantangan dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan maka penting bagi seorang Majelis Jemaat untuk memiliki kedekatan secara pribadi dengan Tuhan.
- Idealnya Majelis Jemaat GPIB Bethel Bandung memiliki *attachment to God* yang *secure* agar mereka mampu menghadapi tantangan tersebut dan menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas panggilannya sebagai Majelis Jemaat GPIB.
- *Attachment to God* dapat diukur berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi *avoidance of intimacy of intimacy* dan dimensi *anxiety of abandonment*.
- Keempat model *attachment to God* diperoleh dari tinggi rendahnya dimensi *anxiety of abandonment* dan dimensi *avoidance of intimacy of intimacy*.
- *Attachment* yang terbentuk dari kedekatan antara Majelis Jemaat dengan orangtua saat masa kanak-kanak, sosialisasi di dalam lingkungan gereja, dan faktor situasional seperti *crisis and distress*, *illness and injury*, dan *death and grieving* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi model *attachment to God* yang dimiliki oleh Majelis Jemaat GPIB.